

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Hasil pengkajian yang dilakukan terhadap keluarga Tn. I dan Ny. L ditemukan permasalahan kesehatan utama pada Ny. L. Ny.L telah menderita hipertensi selama kurang lebih empat tahun, dari hasil pemeriksaan awal diperoleh tekanan sebesar 155/110 mmHg, tergolong hipertensi berat. Hipertensi merupakan tekanan darah lebih dari 135/85 mmHg (N. Arifin & Mustofa, 2021). Berdasarkan pengakuannya, Ny. L tidak rutin berobat maupun mengonsumsi obat antihipertensi. Keluhan utama yang dirasakan adalah pusing, tanpa adanya keluhan lain yang signifikan. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Triyanto, 2014 dalam Sudarmin *et al.*, 2022) kondisi klinis yang dirasakan penderita hipertensi yaitu pusing. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi hipertensi belum mendapatkan perhatian yang memadai baik dari segi pengobatan maupun gaya hidup.

Secara subjektif, keluarga juga mengungkapkan bahwa mereka kurang memahami pentingnya pengelolaan hipertensi secara komprehensif, terutama dalam mencegah komplikasi jangka panjang seperti stroke atau gagal jantung. Data objektif menunjukkan bahwa tidak ada upaya yang konsisten dalam menjaga tekanan darah tetap terkendali, baik melalui pengobatan farmakologis maupun perubahan pola hidup.

Hasil pengkajian menunjukkan terdapat beberapa faktor risiko yang memengaruhi kondisi ini, yaitu riwayat hipertensi yang tidak terkontrol, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan hipertensi, dan perilaku tidak sehat seperti tidak mematuhi pengobatan dan tidak menjalankan pola hidup sehat. Situasi ini menjadi perhatian utama karena dapat meningkatkan risiko komplikasi jika tidak ditangani segera.

B. Diagnosis Keperawatan dan Intervensi

1. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, ditemukan dua diagnosis keperawatan. Diagnosis pertama adalah ketidakefektifan perfusi jaringan serebral pada Ny. L yang ditandai dengan keluhan pusing dan tingginya pada tekanan darah pasien. Diagnosis berikutnya ialah defisit pengetahuan pada keluarga yang disebabkan oleh kurangnya minat dan informasi tentang pentingnya penanganan hipertensi. Kedua diagnosis ini menunjukkan perlunya pendekatan yang melibatkan tidak hanya individu tetapi juga keluarga sebagai bagian utama dalam mendukung kesehatan.

2. Intervensi

Intervensi keperawatan pada kasus ini difokuskan untuk menangani dua diagnosis utama yaitu ketidakefektifan perfusi jaringan serebral dan defisit pengetahuan keluarga. Pada diagnosis ketidakefektifan perfusi jaringan serebral salah satu intervensi yang diterapkan adalah terapi perendaman kaki menggunakan air hangat.

Terapi ini bertujuan untuk membantu dalam penurunan tekanan darah dengan mekanisme vasodilatasi perifer. Terapi perendaman kaki menggunakan air hangat bekerja dengan memperlebar pembuluh darah, meningkatkan aliran darah, dan mengurangi ketegangan, sehingga oksigen lebih mudah mencapai jaringan (Choerul et al., 2023). Penelitian oleh (Siti, O & Dwi, I, 2022) menunjukkan bahwa terapi perendaman kaki menggunakan air hangat terbukti efektif dalam proses penurunan darah pada pasien hipertensi.

Selain terapi fisik, intervensi juga melibatkan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang pentingnya pengelolaan hipertensi yang berkelanjutan. Hal ini terkait dengan diagnosis defisit pengetahuan keluarga, dimana keluarga belum memahami dampak jangka panjang dari hipertensi yang tidak terkontrol serta pentingnya pengobatan rutin. Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam asuhan keperawatan sebagai bagian dari manajemen promosi kesehatan (Harto & Amir, 2022).

Edukasi diberikan dalam bentuk penjelasan sederhana namun tetap menyeluruh mengenai risiko hipertensi, manfaat pengobatan rutin, pola makan sehat, dan pentingnya aktivitas fisik.

Intervensi ini dirancang secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan psikologis pasien serta keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai pendukung utama dalam proses pengelolaan hipertensi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Zahirah *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwasanya intervensi berbasis pendekatan keluarga lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi dan pengelolaan penyakit kronis.

C. Implementasi dan Evaluasi

1. Implementasi

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien dengan diagnosis ketidakefektifan perfus jaringan serebral melibatkan terapi rendam kaki dengan air hangat sebagai salah satu intervensi utama. Terapi ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut untuk membantu menurunkan tekanan darah dan mengurangi gejala pusing akibat hipertensi.

Terapi rendam kaki dengan air hangat dapat menjadi langkah mandiri untuk membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, selain pengobatan farmakologi. Terapi ini dilakukan dengan merendam kaki hingga 10-15 cm di atas mata kaki menggunakan air hangat bersuhu 38-40°C selama 25-30 menit. Selain menurunkan tekanan darah, terapi ini juga membantu mengurangi nyeri sendi, meredakan ketegangan otot, melebarkan pembuluh darah, dan meningkatkan kualitas tidur (Sari & Aisah, 2022).

Implementasi juga mengatasi diagnosis defisit pengetahuan keluarga dilakukan secara searah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan Masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan melalui pembelajaran

(Notoatmodjo, 2003 dalam (Harto & Amir, 2022)). Keluarga diajarkan tentang pentingnya pengelolaan hipertensi secara rutin termasuk manfaat terapi non farmakologis seperti diet sehat, olahraga teratur, dan terapi seperti rendam kaki.

Keluarga mempunyai peran memberikan perawatan dan pemeliharaan kesehatan terhadap anggota keluarga (Simorangkir et al., 2023). keluarga dapat membuat Keputusan yang tepat terkait tindakan pelayanan kesehatan, seperti emmbawa anggota keluarga ke fasilitas kesehatan, membantu pembiayaan pengobatan, mengingatkan konsumsi obat, serta menciptakan dan menjaga suasana rumah yang kondusif bagi pemulihan kesehatan dan keseimbangan emosional. Selain itum anggota keluarga mampu memberikan dukungan serta sikap peduli terhadap anggota lain yang mengalami hipertensi (Laili et al., 2022).

2. Evaluasi

Evaluasi keperawatan dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diterapkan pada pasien dengan diagnosis ketidakefektifan perfusi jaringan serebral dan defisit pengetahuan keluarga. Berdasarkan hasil implementasi, terdapat perubahan berarti pada tekanan darah pasien setelah terapi rendam kaki dengan air hangat yang dilaksanakan selama tiga hari berurut-turut. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya penurunan tekanan darah setelah terapi pada setiap hari pelaksanaan.

Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Terapi Rendam Kaki Air Hangat

Hari/Tanggal	Hasil Pengukuran Tekanan Darah		Penurunan
	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi	
Minggu, 10 November 2024	155/110 mmHg	150/90 mmHg	5/20 mmHg
Senin, 11 November 20204	147/107 mmHg	146/94 mmHg	1/13 mmHg
Selasa, 12 November 2024	160/100 mmHg	150/91 mmHg	10/9 mmHg

Berdasarkan table di atas menunjukkan hasil pada hari pertama, sebelum terapi rendam kaki, tekanan darah menurun menjadi 150/90 mmHg menunjukkan penurunan sebesar 5 mmHg pada tekanan sistolik. Hari kedua menunjukkan hasil serupa dimana tekanan darah awal adalah 147/107 mmHg dan setelah terapi menurun menjadi 146/94 mmHg. Penurunan yang terjadi tidak hanya pada tekanan sistolik tetapi juga pada tekanan diastolik, menunjukkan bahwa terapi membantu meningkatkan stabilitas tekanan darah pasien. Pada hari ketiga, tekanan darah sebelum terapi adalah 160/100 mmHg yang kemudian menurun menjadi 150/91 mmHg setelah terapi.

Hasil implementasi ini memperlihatkan bahwa terapi rendam kaki dengan air hangat memberikan dampak positif terhadap penurunan tekanan darah pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Aisah, 2022) terapi rendam kaki air hangat dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penurunan tekanan darah ini dapat membantu mengurangi risiko komplikasi jangka panjang akibat hipertensi, seperti stroke atau kerusakan organ target lainnya.

Dari sisi gejala yang muncul, pasien melaporkan berkurangnya keluhan pusing setelah terapi rendam kaki air hangat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi mampu memperbaiki perfusi jaringan serebral yang sebelumnya tidak efektif akibat tekanan darah tinggi. Penurunan tekanan darah yang stabil setiap hari selama terapi menjadi bagian utama keberhasilan dalam mengelola hipertensi pasien secara nonfarmakologis.

Evaluasi juga mencakup pemahaman keluarga terhadap pengelolaan hipertensi sebagai bagian dari diagnosis defisit pengetahuan. Setelah diberikan edukasi, keluarga mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terkait pentingnya pengobatan hipertensi yang teratur dan manfaat terapi non-farmakologis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harto & Amir, 2022), pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pemahaman pasien tentang kualitas hidup penderita hipertensi. Hal ini terjadi karena

pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan pengetahuan pasien yang secara langsung memengaruhi wawasan mereka mengenai kualitas hidup.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa tujuan asuhan keperawatan sebagian besar tercapai. Tekanan darah pasien menunjukkan perbaikan, gejala pusing berkurang, dan keluarga mulai aktif terlibat dalam pengelolaan kesehatan anggota keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi fisik berupa terapi rendam kaki dan intervensi edukasi memberikan dampak positif yang berarti dalam upaya pengelolaan hipertensi secara holistik. Namun, pasien dan keluarga perlu tetap melanjutkan kontrol rutin untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA